

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*), remaja adalah penduduk yang rentang usianya 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi ini menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa (WHO, 2015).

Masa remaja adalah masa transisi dimana pada masa ini remaja saling mengalami ketidakstabilan emosi. Pada masa ini pula remaja sedang mencari jati diri, tetapi dalam pencarian jati diri tersebut cenderung salah dan menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Penyimpangan tersebut dikatakan sebagai kenakalan remaja, seperti meminum alkohol, berjudi serta melakukan seks pra nikah sehingga banyak remaja yang melakukan pernikahan dini (Puspitasari, 2014).

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja. Batas usia menikah bagi remaja sesuai dengan kebijakan pemerintah yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 yang

menyebutkan bahwa untuk pernikahan diizinkan pada usia 21 tahun bagi laki-laki sedangkan untuk perempuan usia 19 tahun (Widyastuti 2009 dalam Fibrianti 2021).

Permasalahan pernikahan dini saat ini sudah menjadi permasalahan dunia. Data *United Nations Children Fund* (UNICEF) menunjukkan yaitu lebih dari 700 juta perempuan menikah pada saat usia anak-anak, bahkan 1 dari 3 diantaranya perempuan yang melakukan pernikahan usia dini pada saat usia kurang dari 15 tahun (UNICEF, 2016). Data 2018 di Indonesia, perempuan yang menikah sebelum berusia 18 tahun diperkirakan mencapai 1.220.900, angka tersebut menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan tingkat kejadian pernikahan anak tertinggi di dunia. 20 provinsi yang berada di Indonesia prevalensi pernikahan anak usia dini masih ada di atas rata-rata nasional (Hakiki,*et al.*, 2020).

Berdasarkan data kumulatif BKKBN tahun 2015-2020 di Provinsi Gorontalo didapatkan angka wanita yang menikah dibawah usia 21 tahun yaitu sebanyak 102.816 atau 57,24%. Dari data tersebut persentase tertinggi yaitu Boalemo (66,91%), Pohuwato (66,21%), Gorontalo Utara (64,51%), Kabupaten Gorontalo (59,32%), Bone Bolango (50,81%) dan Kota Gorontalo (38,51%). Data tersebut menunjukkan Bone Bolango menjadi urutan ke-5 presentase pernikahan usia dini di Gorontalo.

Berdasarkan data diatas, wanita yang menikah dibawah usia 21 tahun di Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2015 yaitu (50,64%) mengalami peningkatan pada tahun 2017 (54,70%) pada tahun 2018 menurun menjadi (51,82%) dan meningkat secara signifikan pada tahun 2019 (55,56%). Tingginya

angka pernikahan dini berdampak pula terhadap peningkatan angka kehamilan di masa remaja.

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang berlaku pada wanita yang berusia 11-19 tahun. Adapun faktor yang mempengaruhi kehamilan remaja diantaranya faktor internal yaitu, usia pertama melakukan hubungan seksual, status pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, tingkah laku seksual beresiko serta penggunaan alat kontrasepsi, sedangkan faktor eksternal adalah teman sebaya, ekonomi, budaya dan orang tua (Banepa,*et al.*, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan usia remaja menunjukkan bahwa kehamilan pada remaja dipengaruhi oleh umur, status pernikahan, akses informasi, pengetahuan terhadap seks, pengetahuan tentang Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) serta pengetahuan remaja yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan kehamilan usia remaja.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiharjo (2017) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kehamilan remaja putri didapatkan hasil bahwa pengetahuan tentang kehamilan remaja dengan kejadian kehamilan pada remaja terdapat dua hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut.

Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja sangat berpengaruh terhadap sikap atau perilaku remaja baik itu positif ataupun negatif terhadap kehamilan usia remaja. Pengetahuan mendukung perilaku ibu dalam deteksi dini kehamilan, hal ini berarti semakin kurangnya pengetahuan maka akan semakin tinggi kejadian

komplikasi kehamilan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Komariah (2019) tentang hubungan pengetahuan, usia dan paritas dengan kejadian komplikasi kehamilan pada ibu hamil trimester III didapatkan hasil uji *statistic* dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh hasil *p value* : $0,001 < : 0,05$ sehingga H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian komplikasi pada ibu hamil.

Komplikasi yang terjadi pada kehamilan usia remaja tersebut cukup tinggi karena pada usia ini alat reproduksinya belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Dilihat dari sudut pandang kedokteran komplikasi yang bisa terjadi pada ibu serta bayi yang ada di dalam kandungannya seperti kematian ibu, kematian bayi, abortus, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) serta prematuritas (Afifah & Susilawati, 2019).

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Meihartati (2017) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara kehamilan usia dini dengan kejadian persalinan *premature*. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Abdurradjak, *et al.*, (2016) tentang Karakteristik Kehamilan dan Persalinan <20 tahun di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado menjelaskan jumlah kematian perinatal pada ibu dengan usia <20 tahun sebanyak 63 kasus dengan presentase 7.44%

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Heni (2019) tentang gambaran pengetahuan remaja putri tentang resiko kehamilan di usia dini di desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Majalengka Tahun 2019 menyatakan lebih dari setengahnya (54.2%) remaja putri memiliki pengetahuan kurang tentang resiko

kehamilan di usia remaja. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hindiarti & Rachmah (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan remaja putri tentang bahaya kehamilan usia muda di SMA Negeri 1 Baregbeg didapatkan hasil 62 (52.5%) remaja putri berpengetahuan kurang.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMK Negeri 1 Bulango Utara didapatkan bahwa setiap tahunnya siswa yang dikeluarkan dari sekolah terus meningkat. Pada tahun 2017 terdapat 9 orang siswa yang di DO (drop out) yang terdiri dari 3 orang yang menikah dan 6 orang yang sudah tidak sekolah, tahun 2018 terdapat 5 orang yang dikeluarkan dengan alasan menikah, 2019 terdapat 6 orang yang dikeluarkan dengan alasan yang sama dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 8 orang masih dengan alasan yang sama. Dari total keseluruhan yang di DO karena alasan menikah seluruhnya adalah perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tentang tingginya pernikahan usia remaja serta masih kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya yang akan ditimbulkan dari kehamilan remaja tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pengetahuan remaja putri tentang resiko kehamilan remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Di Provinsi Gorontalo didapatkan bahwa perempuan yang menikah di usia dini sebanyak 102.816 atau 57.24%.

2. Berdasarkan data yang didapatkan dari BKKBN di Kabupaten Bone Bolango mengalami peningkatan setiap tahun untuk presentase anak yang menikah di usia dini, didapatkan pada tahun 2015 yaitu 50,64% mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu 54,70% dan mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu 51,82% serta meningkat secara signifikan pada tahun 2019 yaitu 55,56%.
3. Berdasarkan masalah yang ada di tempat penelitian saya, didapatkan bahwa setiap tahunnya siswa yang dikeluarkan dari sekolah dengan alasan menikah terus meningkat. Pada tahun 2017 terdapat 3 orang siswa, tahun 2018 5 orang siswa, 2019 6 orang siswa dan pada tahun 2020 meningkat hingga 8 orang. Siswa yang dikeluarkan atau di *dropout* tersebut adalah perempuan semua.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan remaja putri tentang resiko kehamilan remaja.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang resiko kehamilan di usia remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai salah satu sumber informasi tentang bahaya yang akan ditimbulkan dari kehamilan usia remaja.

- b. Sebagai pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan maternitas tentang kesehatan reproduksi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan informasi untuk mengadakan kerjasama dengan fasilitas kesehatan untuk melakukan konseling tentang resiko dan bahaya kehamilan di luar nikah, agar remaja terhindar dari resiko kehamilan di usia remaja.

- b. Bagi remaja

Dengan adanya penelitian ini remaja dapat mengetahui resiko kehamilan di usia remaja, serta meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri khususnya tentang resiko kehamilan di usia remaja

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi tambahan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.